

BAB IV
PERLINDUNGAN PETANI, KONSUMSI,
DAN PEMASARAN







PERLINDUNGAN PETANI, KONSUMSI, DAN PEMASARAN

Kinerja akses pangan akan berpengaruh pada capaian ketahanan pangan. Walaupun ketersediaan pangan mencukupi, namun masih terjadi masalah pangan dan gizi (penduduk rawan pangan, stunting, kurang gizi). Permasalahan akses pangan adalah ketimpangan PDRB antar wilayah/provinsi dan pembangunan sarana dan prasarana, geografi wilayah, besaran dan ketimpangan pendapatan rumahtangga, kenaikan harga pangan dan non pangan, serta perilaku konsumsi pangan yang menyimpang. Upaya peningkatan akses pangan rumahtangga dapat ditempuh melalui pengembangan dan pembangunan infrastruktur terutama di wilayah KTI, pembangunan pulau mandiri pangan, peningkatan daya beli masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan stabilisasi harga pangan dan non pangan, dan peningkatan pengetahuan rumahtangga akan pola pangan bergizi dan sehat, serta bantuan pangan (pemerintah, swasta, masyarakat).

Khusus untuk beras, jagung dan kedelai, walaupun konsumsi langsung menunjukkan penurunan, namun karena peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku untuk industri makanan ternak serta industri tahu dan tempe, maka kebutuhan ketiga komoditas tersebut akan terus meningkat. Agar komoditas tersebut dapat mudah diakses oleh masyarakat serta industri pangan dan pakan, maka pengembangan produksi padi, jagung, kedelai kedepan hendaknya mengikuti pola konsumsinya, keberadaan industri pakan dan industri tahu/tempe serta produktivitas lahan. Penanaman padi dilakukan pada lahan terutama lahan sawah di semua provinsi. Model penetapan target luasan areal tanam padi untuk setiap provinsi seperti pada program UPSUS dan program-program sebelumnya adalah tepat, sehingga cara tersebut dapat dilanjutkan. Pengembangan produksi jagung difokuskan untuk memenuhi permintaan industri pakan ternak dan perunggasan, sehingga jenis atau varietas jagung yang ditanam dan bentuk hasil yang dipasarkan disesuaikan dengan kebutuhan industri tersebut. Untuk efisiensi usaha dengan harga yang layak, maka wilayah pengembangan jagung harus memperhatikan lokasi industri pakan sehingga ada *link and match* antara daerah sentra produksi dan industri pakan. Pengembangan produksi kedelai juga memperhatikan jenis kedelai sebagai bahan baku industri tahu/tempe skala sedang/besar dan kecil/rumahtangga serta kesesuaian lahan.

Usaha pertanian selalu dihadapkan pada risiko perubahan yang terjadi secara alami. Untuk keperluan perlindungan terhadap petani dan usahatani, diperlukan upaya mengatasi kondisi ketidakpastian dalam bentuk instrumen kebijakan, khusus untuk padi berupa asuransi usahatani padi (AUTP). Instrumen kebijakan ini digunakan sebagai langkah mitigasi dalam mengurangi risiko kerugian petani. Uji coba AUTP, yang dilaksanakan sejak tahun 2012/2013 dikembangkan pada MH 2015/2016 pada 16 provinsi pada satu juta hektar. Pada waktu mendatang, AUTP dan berbagai bentuk asuransi komoditas/ternak lainnya dapat dilaksanakan untuk melindungi kepentingan petani dalam kerangka mempertahankan swasembada pangan. Perhatian pada komoditas spesifik lokasi dan memiliki potensi untuk dikembangkan disarankan mendapat prioritas sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pertanian di tingkat lokal maupun dalam kebijakan daerah. Lembaga keuangan mandiri yang dapat diakses petani perlu didukung secara finansial dan diprioritaskan sebagai alternatif penyedia pembiayaan usaha pertanian di perdesaan.

